

**Nilai-Nilai Sosial – Budaya Bali  
Dalam Cerpen *Indah Itu Luka* dan *Preman*  
Karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten**

<sup>1</sup>Ida Ayu Trisna Adiwulandari.. <sup>2</sup>Wayan Suardiana,  
Universitas Udayana

Jalan Raya Kampus Unud Bukit Jimbaran, Kuta Selatan Badung, Bali, 80361 Indonesia  
[adiwulandariiaayutrisna@gmail.com](mailto:adiwulandariiaayutrisna@gmail.com)

**Abstrak**

Karya sastra merupakan cerminan sosial masyarakat. fenomena sosial menjadi pranata/nilai sosial-budaya bagi pengarang untuk menciptakan dan menyampaikan karyanya. Salah satu jenis karya sastra yang sering mengimplementasikan fenomena dan nilai sosial – budaya masyarakat adalah cerpen. Sebuah karya prosa dengan cerita sederhana dan dapat dibaca tanpa memerlukan waktu yang lama. Cerpen merepresentasikan nilai sosial – budaya yang ada dalam sebuah lembaga sosial masyarakat. salah satunya cerpen karya penulis Bali (Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten). Penelitian mengenai nilai sosial – budaya pada cerpen dilakukan dengan desain deskriptif – kualitatif melalui proses membaca, menyimak dan mencatat. Dua cerpen yang dijadikan sampel diambil berdasarkan kesesuaian benang merah / tema cerita. hasil yang didapatkan adalah terdapat fenomena sosial – budaya yang jelas terlihat terutama di Bali yaitu sistem *purusa* dan *pradana* (peran dan posisi anak laki-laki – perempuan). Selain itu, representasi peran dan posisi *purusa* – *pradana* pun menjadi lebih kompleks dan memengaruhi unsur penceritaan lainnya.

**Kata kunci :** nilai sosial – budaya, cerpen, peran – posisi.

*Social phenomena become socio-cultural institutions/values for authors to create and convey their works. One type of literary work that often implements the phenomena and socio-cultural values of society is the short story. A prose work with a simple story and can be read without requiring a long time. Short stories represent the socio-cultural values that exist in a social institution, one of which is the short story of the Balinese writer Larya (Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten). Research on socio-cultural values in short stories was conducted with a qualitative-descriptive design through the process of reading, listening and taking notes. The results obtained are that there are socio-cultural phenomena that are clearly visible, especially in Bali, namely the purusa and pradana system (the role and position of boys-women). In addition, the representation of the role and position of purusa-pradana becomes more complex and affects other storytelling elements.*

**Keywords:** socio-cultural value, short story, role-position.

**PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dimungkiri adalah suatu kenyataan seorang pengarang senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Jaborim (2001:167) sosial, tempat berbagai pranata nilai di

dalamnya berinteraksi. Konteks ini menyatakan bahwa suatu karya sastra bukanlah bersifat otonom/berdiri sendiri tetapi terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan (Purnamasari, 2017)

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Raharjo, 2017).

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan dengan Tuhan. (Nurgiyantoro: 2005). Karya sastra yang dimaksudkan adalah puisi dan prosa. Melalui karya sastra ini, manusia dapat bercerita kepada orang lain mengenai kehidupannya dan interaksinya dengan sesama manusia, alam/lingkungan sekitar, dan Tuhan. Jenis prosa cerpen berperan dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Cerpen menurut Tarigan (1986:176) merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberi kesan tunggal dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi pada satu ketika. Cerpen juga adalah salah satu media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan sebagian kecil dari kehidupan tokoh. Ruang lingkup dijelaskan lebih singkat tetapi permasalahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih kompleks dan padat. Unsur intrinsik akan membahas mengenai hal-hal yang terdapat dalam cerpen seperti; tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan, unsur ekstrinsik dalam cerpen secara tidak langsung berisi beberapa nilai seperti sosiologi, psikologi, filsafat, agama, politik, budaya, dan lain-lain.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Elemen-elemen karya sastra seperti pengarang dan lingkungannya terintegrasi dengan budaya sehingga menghasilkan karya sastra yang dapat dipandang sebagai Gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu dan sosial –budaya tertentu. Cerpen mudah untuk dibaca, karena jumlah halaman sedikit, bahasa tidak berbelit-belit. Tema-tema dalam cerpen pun beragam, salah satunya dalam tiga kumpulan cerpen karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten yang menyajikan cerita bertema kehidupan/masalah sosial masyarakat khususnya Bali, memperkenalkan nilai adat –istadat dan pelestarian alam –budaya Bali, dan dikemas dengan bahasa mudah dipahami.

Cerpen-cerpen karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten menampilkan cerita dengan latar lingkungan alam, sosial-budaya Bali dan diimplementasikan pada situasi sosial-budaya yang berkembang pada saat ini. Cerpen-cerpen ini menyajikan cerita-cerita sederhana, tetapi mampu memberikan pembelajaran pada pembaca mengenai nilai-nilai sosial –budaya Bali yang diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru pada pelestarian sosio – kultur masyarakat Bali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain dekriptif –kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Cerpen sebagai karya sastra yang memiliki wujud structural dan sosiologi sastra dikaji menggunakan analisis isi. Sosiologi sastra merupakan suatu

telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang relevansi terhadap nilai sosial – budaya. Sosiologi mempelajari interaksi masyarakat, lembaga-lembaga sosial masyarakat, masalah dalam interaksi sosial – budaya masyarakat (keagamaan, ekonomi, politik, dan lainnya) (Seni, 1993).

Endraswara (2003) menyebutkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Pendapat ini ditunjang oleh Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga paradigma pendekatan dalam analisis sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi pengarang sebagai bagian masyarakat yang telah menciptakan karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yaitu analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan untuk memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya, dan (3) sosiologi pembaca yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, tetapi bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Pada pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan dan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan (sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra). Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diobservasi kemudian oleh pengarang fenomena tersebut diangkat menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, penganalisisan, refleksi, interpretasi, dan evaluasi) (Nasution, 2016)

Menurut Djajasudarma (1999:26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern atau situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis (jika dipandang sedang berlangsung/imperaktif). Akan tetapi, sosial adalah kebenaran yang melekat pada individu (Soelaeman, 2008) : 123) menyimpulkan bahwa aspek sosial adalah cara pandang suatu situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan (interaksi) dalam masyarakat. Aspek sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut.:

- a. Budaya yaitu, nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.
- b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat dan sifat yang khas.
- c. Ekonomi, meliputi kemiskinan (kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok). Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Menurut (Ratna, 2003) terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek yang terjadi dalam masyarakat dan kemudian akan difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya sudah mengandung masalah kemasyarakatan.

- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama dan adat – istiadat tradisi yang lain, dalam karya sastra terdapat estetika, etika, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan dengan tiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra mampu meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial – budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Penelitian mengambil data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih berdasarkan pertimbangan dari penelitian sosiologi, antara lain unsur intrinsik, ekstrinsik, dan implikasinya di masyarakat dari cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer cerpen-cerpen karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten dengan mempertimbangkan beberapa aspek, data diambil melalui proses pembacaan karya sastra. Sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah karya dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berkorelasi dengan nilai sosial – budaya Bali. Sumber data adalah kutipan teks cerpen-cerpen karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan pada penelitian menggunakan dua cerpen yang berjudul *Rumah Indah Itu Luka* dan *Preman*. Dua cerpen ini memiliki benang merah yang sama yaitu tema keluarga yang secara tidak langsung menyuguhkan fenomena mengenai perbedaan posisi dan peran anak Perempuan dan laki-laki, khususnya di Bali yang masih memegang budaya patrilineal. Berikut adalah analisis nilai sosial – budaya yang terdapat dalam cerita pendek karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten.

Terdapat beberapa klasifikasi dalam analisis cerpen *Indah Itu Luka* dan *Preman*. Nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerpen dianalisis berdasarkan aspek sosiologi pengarang dan terdapat aspek lainnya seperti pendidikan, bahasa, dan adat – istiadat. Berdasarkan hasil analisis dijabarkan bahwa pengarang memiliki implikasi yang penting terhadap alur penceritaan, merujuk pada latar belakang sosial pengarang yang sangat erat dengan adat dan budaya Bali, memberikan ceminan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat. Analisis yang didapatkan bahwa beberapa aspek dalam cerita mencerminkan adanya perbedaan posisi di Bali terhadap *purusa* / laki-laki dan *pradana* / Perempuan.

### 1 Analisis Nilai Sosial – Budaya Cerpen *Indah Itu Luka*

#### 1.1. Pandangan Dunia Pengarang dalam Cerpen *Indah Itu Luka*

Pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Indah Itu Luka* adalah sebuah kehidupan sederhana yang dijalani para tokoh. Perubahan sikap yang terjadi pada Ayah tokoh utama karena kecurigaannya kepada Istrinya membuat Dia tega untuk tidak peduli kepada anak kandung sendiri. Pengarang menonjolkan kasih sayang Ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya Bali yang direpresentasikan secara implisit, dan pengorbanan.

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten (IBW) adalah seorang penulis asal Bali berasal dari Karangasem. Secara garis kasta (dalam agama hindu) Beliau adalah seorang Brahmana (bangsawan/orang suci) yang memiliki norma, adat – istiadat, dan kebudayaan cukup kuat dalam lingkungan keluarganya. Budaya Bali tertanam kuat dalam diri IBW. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa karya Beliau yang merepresentasikan budaya Bali, memperkenalkan beberapa istilah dalam kearifan local masyarakat Bali, dan mendeskripsikan secara singkat beberapa tempat yang ada di Bali, khususnya Karangasem sebagai tanah kelahiran Beliau.

Latar budaya yang membentuk Beliau dan masalah sosial yang cenderung terjadi di Bali terutama keturunan dan adanya perbedaan peran dan posisi antara anak perempuan serta laki-laki dikisahkan dalam cerpen *Indah Itu Luka*. Indah merupakan tokoh utama dalam penceritaan yang dikisahkan memiliki cacat fisik. Tidak berhenti di sana, Ayahnya pun tidak mengharapkan kehadiran Indah di dunia. Selama Indah menjalani kehidupannya, hanya kasih sayang dan pengorbanan Ibu yang mennguatkannya.

Pengorbanan Ibu yang tidak ingin anaknya hidup menderita tanpa pendidikan, perjuangan Ibu dengan sepenuh hati menginginkan semua hal terbaik untuk anak perempuan satu-tatunya. Walaupun memiliki kekurangan fisik, Indah tergolong anak yang cerdas di antara teman-temannya, sehingga Indah mampu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi, pencapaian itu belum mampu membuka hati Ayahnya untuk menerima Indah dalam hidupnya.

"Aku Indah. Nama pemberian orang tuaku. Kelahiranku memang tidak terlalu diharapkan oleh Ayahku."

"Berulang kali, Ayahku meminta agar Ibuku mau menggugurkan kandungannya. Tapi, tak diturutinya, kata hatinya berkata, yang di rahimnya adalah benih dari Ayahku."

"Tuhan sungguh adil. Dalam keterbatasan fisikku, Aku dikaruniai kecerdasan yang cukup tinggi."

"Di sekolah, aku selalu mendapatkan juara umum."

"Aku tidak mau berhenti bersekolah. Aku mau kuliah seperti anak-anak normal lainnya. Ibuku tetap mendukungku. Tetapi, ayahku masih tetap dengan pendiriannya. Tidak terlalu bersemangat saat kusampaikan akan kuliah di jurusan Farmasi. Bahkan, Aku disuruh berhenti saja kuliah. Aku tidak mau."

"Ayah, tolonglah jangan terus membenci anakmu ini, Aku darah dagingmu, Ayah. Aku bukan anak haram, bisikku dalam hati."

"Ibuku memang terampil dalam menjahit pakaian. Hampir orang-orang di banjarku memuji jahitannya. Oerderan selalu datang. Lebih-lebih saat aku kuliah, hampir tidak pernah sepi. Ibuku bersyukur bisa membiayai kuliahku."

"Saking Lelah jiwa dan raganya, Ibuku jatuh sakit. Ibuku terkenaradang paru-paru. Kadng-kadang batuknya teramat kuat. Aku meras bersalah. Ibuku sakit karena Aku. Aku katakan jika Ibu terlalu berat membiayai kuliahku, aku akan berhenti kuliah. Ibuku tak setuju. Ia marah. Katanya dengan ilmu aku berbakti pada orang tua."

(*Indah Itu Luka* : 7)

## 1.2 Latar Belakang Sosial – Budaya Karya Sastra dalam Cerpen *Indah Itu Luka*

Cerita rekaan menampilkan latar belakang sosial – budaya masyarakat. Sastra dipandang para ahli sosiolog sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial – budaya yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, adat – istiadat, tempat tinggal, bahasa, suku, dan agama.

### 1.2.1 Pendidikan

Tokoh Indah dideskripsikan sebagai seorang yang gigih, cerdas, dan sangat menyayangi Ibunya. Kecerdasan yang dimiliki melengkapi kekurangan fisik yang dimiliki. Bermotivasi kecerdasan, sikap pantang menyerah, dan tekun tokoh Indah mampu mendapatkan beasiswa pendidikan untuk sedikit membantu Ibunya membiayai kuliahnya. Hal yang diinginkan pun terjadi, Tokoh Indah mendapatkan kampus yang baik dengan mengambil jurusan Farmasi. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Ayah Indah mengakuinya sebagai anak kandung.

“Tapi ayahku masih tetap teguh pada pendiriannya. Tidak terlalu bersemangat saat kusampaikan akan kuliah di jurusan Farmasi. Bahkan, Aku disuruh berhenti saja kuliah. Aku tidak mau.”

“Aku kembali ke kota, Ibuku menatapku dengan tatapan sayu.”

“Sebagai anak, Aku pun tidak menyia-nyiakan perjuangan Ibuku, Aku belajar siang malam. Aku ingin buktikan kepada Ayah dan Ibuku bahwa Aku wajar dihargai. Aku mendapatkan beasiswa lagi. Aku memanfaatkan sebaik mungkin. Jika teman-temanku bermalam minggu, Aku menghabiskan waktuku dengan belajar.”

“Aku memang cerdas. Semua mata kuliahku lulus dengan memuaskan.”

“Skripsiku dianggap menarik bagi dosen-dosenku. Aku lulus *cumlaude*. Dan aku berhak bekerja di almamaterku di bagian laboratorium.”

(*Indah Itu Luka* : 7)

Berdasarkan data tersebut pengarang (IBW) memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang terjadi di beberapa struktur sosial masyarakat (terutama di Bali). Tokoh Indah digambarkan memiliki kelemahan fisik sehingga mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari Ayah kandungnya. Sebagai seorang anak perempuan (Bali) tentunya terdapat perbedaan peran serta posisi dalam tatanan sosial. Tokoh Indah sangat ingin melanjutkan pendidikan tinggi karena merasa percaya diri dengan kemampuan akademis yang dimiliki. Akan tetapi, Ayahnya sangat menentang keinginan tokoh Indah hingga mengintimidasi tokoh Indah untuk tidak melanjutkan kuliah. Namun, Ibu tokoh Indah berusaha berjuang untuk anaknya hingga tidak memerdulikan jika suaminya tidak ikut bertanggung jawab maka ibu tokoh Indah akan berupaya sekuat tenaga. Hal ini justru akan menjadi kebalikan jika yang menjadi tokoh utama adalah seorang laki-laki. Bali sangat erat dengan

tradisi *purusa dan pradana* dalam istilah lain (patrilinial/ garis keturunan mengikuti laki-laki).

### 1.2.2 Bahasa

Penggunaan latar dan budaya Bali tidak menjadikan cerpen ini sebagai cerpen yang banyak menggunakan bahasa Bali. Cerpen ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga konsumsi cerpen bisa terarah pada kelompok masyarakat mana pun. Terdapat beberapa kata dalam bahasa Bali pada cerpen tetapi mudah dipahami oleh masyarakat.

"Kakekku tumbuh juga kekhawatirannya. 'Jangan-jangan Ibuku akan menjadi luh jalir di *banjar*.' Nama baik keluarga bisa hancur karena kelakuan anaknya."

"Sesajen selalu dipersembahkan. Tampaknya Ayahku meyakini benar karunia Hyang Widhi."

"Aku tiba di *banjarku*. Aku kaget. Kudengar *kulkul banjarku* bertalu-talu. Kebakaran! Kebarakan! Kebakaraaaaaaaaaaan!."

(*Indah Itu Luka* : 6,7, dan 8)

### 1.2.3 Adat Kebiasaan

Perjuangan hidup tokoh Indah (sebagai Wanita Bali) dengan keterbatasan fisik dan perilaku kurang baik Ayahnya serta Ibunya yang dengan penuh kerja keras membiayai pendidikan anaknya agar kelak dapat membuktikan kepada Ayahnya bahwa Ia pantas diakui sebagai anak kandung.

Adat—kebiasaan yang masih melekat dalam cerpen *Indah Itu Luka* menitikberatkan pada beberapa hal. Secara khusus dalam cerpen merepresentasikan kepercayaan manusia kepada Tuhan dalam bentuk pemberian sesajen sebagai tanda penghormatan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*. Adat—kebiasaan lainnya yang terdapat dalam cerita adalah kebiasaan patrilinial yang diterapkan dalam silsilah keturunan masyarakat Bali. Selain itu, peran dan posisi anak laki-laki—perempuan juga terlihat secara tidak langsung dalam cerita. Tokoh Indah dikisahkan adalah seorang anak gadis memiliki keterbatasan fisik, mendapatkan perlakuan tidak baik dari Ayah kandungnya, tetapi Tokoh Indah tetap berusaha dengan optimal meraih pendidikan setinggi-tingginya agar dapat berbakti kepada orang tuanya. Kebiasaan patrilinial yang digunakan di Bali memberikan peran dan posisi berbeda kepada anak laki-laki—perempuan. Anak perempuan kadang mendapatkan peran—posisi sulit dalam keluarga (tatanan sosial).

"Sesajen selalu dipersembahkan. Tampaknya Ayahku meyakini benar karunia Hyang Widhi."

"Tanah kakeku dirawatnya seperti merawat dirinya. Jika musim panen, selalu menyempatkan mengucapkan puji syukur kepada Ibu Bumi."

"Semenjak keinginan Ayahku tak kuturuti, Ia tidak mau peduli lagi akna kuliahku. Ibu sampai menjual gelang yang dibawanya saat menikah dulu

untuk membiayai kuliahku. Ibuku ters bekerja siang malam.” Ia ingin buktikan mampu menanggung kuliahku.”

(*Indah Itu Luka* : 7 – 8)

## **2. Analisis Nilai Sosial – Budaya Cerpen *Preman***

### **2.1 Pandangan Dunia Pengarang dalam Cerpen *Preman***

Pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Preman* adalah kehidupan seorang Tokoh bernama Pastas yang digambarkan memiliki kekurangan di bidang akademik tetapi tidak sadar diri dengan kekurangannya, justru bersikap seenaknya menghalalkan segala cara untuk menjadi tokoh masyarakat. Keluarga Pastas yang tidak mampu berbuat apapun hanya pasrah dan dengan terpaksa mengikuti keinginannya. Banyak hal yang dilakukan keluarga Pastas karena Dia adalah anak laki-laki tertua di keluarganya.

Merujuk dari konsep pada cerita sebelumnya. Pengarang melihat fenomena yang ada di Bali (sesuai dengan lingkungan pengarang). Fenomena yang terjadi di Bali melihat posisi dan peran antara anak laki-laki dan perempuan. Sehingga, apabila pada cerita *Indah Itu Luka*, tokoh Indah yang memiliki kemampuan akademik yang baik tetap akan mendapatkan perilaku buruk dari Ayahnya karena tokoh Indah adalah anak perempuan (dalam tatanan keluarga di Bali, anak laki-laki memegang posisi lebih unggul karena melihat dari garis keturunan patrilineal).

”Kakakku seorang preman. Tubuhnya penuh dengan tato. Beragam lukisan tertera di tubuhnya. Merasa bodinya besar dan tulang belulanginya gede-gede, tidak ragu-ragu dalam menggretak orang. Ototnya yang kekar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ia menumpulkan teman-temannya sesama preman. Ia mengharapkan dukungan dari teman-temannya. Kakakku berkeinginan menjadi anggota dewan.”

”Otot kakakku lebih berperan dibandingkan otaknya. Maklum saja di SD sampai tiga kali tidak naik kelas. Pertama karena nilainya kurang. Kedua karena kenakalannya yang susah diatur. Ketiga karena jarang sekali bersekolah.”

(*Preman* : 9)

### **2.2 Latar Belakang Sosial – Budaya Cerpen *Preman***

#### **2.2.1 Pendidikan**

Tokoh dideskripsikan memiliki sifat yang kurang baik. Tokoh Pastas adalah seorang anak laki-laki pemalas dan hanya mengandalkan otot (tidak pernah memikirkan hal dengan baik sebelum bertindak), arogan, dan tamak. Pastas diceritakan bermasalah dalam menyelesaikan pendidikan karena beberapa hal (nilai tidak memenuhi, kenakalan yang tidak dapat ditoleransi, dan jarang datang ke sekolah). Orang tua Pastas juga sudah menyerah dengan perilaku anaknya. Akan tetapi, karena Pastas adalah anak laki-laki tertua di keluarga itu, maka Ayah Pastas selalu mengikuti keinginan Anaknya. Ayah Pastas sesungguhnya tidak setuju jika anaknya harus bersekolah di sekolah negeri karena melihat sikap dan kemampuan anaknya yang sangat kurang dari rata-rata anak sekolah pada umunya.

"Setelah tamat SD, Ayahku sebenarnya merasa malu untuk meminta bantuan sama temannya yang bekerja di Diknas. Tapi, Kakakku terus memohon agar disekolahkan pada sebuah sekolah negeri."

"Jika tidak bisa masuk sekolah negeri, Kakakku akan minggat. Ayahku *jerih*. Ia dengan berat hati memasukkan ke sekolah negeri. Dan diterima."

"Di SMP, sama juga. Bahkan, semakin menggila. Ia memiliki geng motor."

"Polisi pernah menangkapnya. Ayahku dipanggil untuk memberikan pembinaan. Seperti yang sudah diduga susah sekali menasihatnya."

"Sekolah menskorsing karena berkelahi di sekolah dan memecahkan kaca di kelasnya. Dan mesti pindah sekolah ke SMP swasta."

Tamat SMP. Melanjutkan ke SMA. Lagi-lagi Ayahku memohon bantuan pada temannya di dinas. Surat saktinya meloloskan kakakku ke SMA."

"Di SMA ia semakin terkenal. Terkenal bukan karena otaknya, tapi karena ototnya. Ototnya kekar, tubunya gede. Lucunya tubuhnya gede justru tak bisa digunakan untuk berlomba dalam bidang olah raga. Hanya untuk menakut-nakuti temannya."

"Di SMA juga berbuat ulah. Guru-guru sudah merasa jenuh menasehatinya. Keputusan terakhir kakakku dikeluarkan dari SMA. Dan mesti pindah kalau mau mengikutinya dibandingkan tak tamat SMA."

(*Preman : 10*)

Berdasarkan data di atas pengarang (IBW) berupaya memberikan gambaran mengenai ketimpangan posisi yang terjadi pada tatanan keluarga di Bali (bahkan terdapat di beberapa tempat). Peran dan posisi anak laki-laki lebih diperhitungkan karena di Bali masih menggunakan sistem patrilineal (garis keurunan berada di laki-laki). Sebagian besar tradisi Bali menggunakan istilah *purusa* dan *pradana* (laki-laki / *purusa* dan perempuan / *pradana*). Hal tersebut tampak pada percakapan antar tokoh (tokoh Ayah yang mengaku *jerih* karena takut anak laki-laki tertuanya akan minggat dari rumah).

Berdasarkan hal tersebut secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Bali peran *purusa* / laki-laki sangat penting. Sebagian besar keluarga di Bali menganggap bahwa jika tidak ada kerutunan *purusa* / laki-laki maka sebuah keluarga itu harus mencari laki-laki sesuai dengan kriteria dan kesepakatan untuk menjadi penerus keturunan (sentana). Apabila tidak mendapatkan solusi tersebut, maka keluarga tersebut dikatakan *putung* / garis keturunan tidak akan berlangsung dengan baik.

## 2.2.2 Bahasa

Penggunaan latar—budaya Bali tidak menjadikan cerpen ini sebagai cerpen yang banyak menggunakan bahasa Bali. Cerpen ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga konsumsi cerpen bisa terarah pada

kelompok masyarakat mana pun. Terdapat beberapa kata dalam bahasa Bali pada cerpen tetapi mudah dipahami oleh masyarakat.

"Jika tidak bisa masuk sekolah negeri, kakakku akan minggat. Ayahku *jerih*. Ia dengan berat hati memasukkan ke sekolah negeri. Dan diterima."

"Ayahku memohonkan *pemayuh*. Toh juga tidak menghasilkan apa-apa. Kakakku tetap pada kenakalannya."

"orang-orang di desaku menamai kami sebagai *cupak* dan *gerantang*"

(*Preman* : 10 – 11)

### 2.2.3 Adat Kebiasaan

Cerita *preman* memberikan Gambaran mengenai beberapa fenomena sosial – budaya masyarakat di Bali khususnya dalam tatanan peran dan posisi anak laki-laki – perempuan dalam sebuah keluarga di Bali. Selain itu, terdapat juga tradisi lainnya seperti *mebayuh* (dalam tradisi masyarakat Bali disebut sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri dan menetralsisir diri dari hal negative dengan sarana *banten* / sesajen).

"Jika tidak bisa masuk sekolah negeri, kakakku akan minggat. Ayahku *jerih*. Ia dengan berat hati memasukkan ke sekolah negeri. Dan diterima."

"Ayahku memohonkan *pemayuh*. Toh juga tidak menghasilkan apa-apa. Kakakku tetap pada kenakalannya."

Berdasarkan data di atas, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi anak laki-laki memiliki keunggulan dibandingkan anakperempuan merujuk pada cerita *Indah Itu Luka* ). Dalam cerpen *Indah Itu Luka* tokoh Indah mendapat perlakuan yang kurang baik dari Ayahnya walaupun tokoh memiliki kemampuan unggul dalam bidang akademik. Hal itu terjadi secara tersirat disebabkan karena Indah seorang anak perempuan yang nantinya memiliki peran penting dalam keluarganya. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dalam hal yang diceritakan pada cerpen *preman* (tokoh Pastas adalah anak lelaki tertua dalam keluarga dan Ia mengetahui bahwa hal tersebut dapat menjadi alat yang baik untuk membuntut banyak hal kepada keluarganya) mulai dari Ayahnya yang *jerih* / takut Pastas akan minggat dari rumah jika kemauannya tidak dituruti sampai pada pemberian pemayuhan kepada Pastas untuk menetralsisir pengaruh buruk (kenakalan) Pastas.

## PENUTUP

Berdasarkan beberapa penyampaian dalam dua cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tradisi sosial – budaya yang masih melekat dalam masyarakat Bali adalah sistem *purusa* dan *pradana*. Peran dan posisi anak laki-laki dan perempuan adalah hal penting karena dalam masyarakat Bali menganut tradisi garis keturunan patrilineal. Selain itu, perlakuan lainnya yang tampak berbeda adalah upacara yang dilakukan untuk mengoptimalkan serta menetralsisir hal negatif

dalam diri (pemayuh). Dalam salah satu cerpen menceritakan mengenai perjalanan tokoh utama untuk berbakti pada orang tua dengan belajar dan mencapai pendidikan paling optimal, tetapi tokoh utama yang merupakan anak Perempuan tetap tidak mendapatkan pengakuan dari Ayahnya bahkan tidak ada upaya apapun dari Ayah tokoh (merujuk dari penceritaan tokoh yang mengalami disabilitas). Akan tetapi, berbeda dengan penceritaan dalam cerpen lainnya yang mendeskripsikan bahwa tokoh utama merupakan anak laki-laki tertua dalam keluarga maka orang tua tokoh berusaha dengan optimal mewujudkan keinginan tokoh dalam cerita (merujuk pada sifat tokoh Pastas yang pemalas, arogan, dan tamak hingga selalu bermasalah Ketika menempuh pendidikan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: suatu Tinjauan Sastra . *Jurnal Metamorfosa* , 14.
- Purnamasari, A. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Nover Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari . *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*, 140.
- Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar SMA . *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 16.
- Ratna, N. K. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: suatu Tinjauan Sastra . *Jurnal Metamorfosa* , 14.
- Purnamasari, A. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Nover Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari . *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*, 140.
- Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar SMA . *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 16.
- Ratna, N. K. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .